

## PENERAPAN KURIKULUM DI SEKOLAH JAKARTA DAN SEKITARNYA SERTA STUDI KASUS DAN IMPLIKASINYA

Resita Dewi<sup>1</sup>, Avrellia Dwi Riantini<sup>2</sup>, Susanti Murwitaningsih<sup>3</sup>  
[resita095@gmail.com](mailto:resita095@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwiavrell@gmail.com](mailto:dwiavrell@gmail.com)<sup>2</sup>, [murwitaningsih@gmail.com](mailto:murwitaningsih@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Pro.Dr Hamka

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini, enam sekolah di wilayah Jakarta menjadi cermin keberagaman dalam penerapan kurikulum: Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013 (K-13), dan Kurikulum Cambridge. Setiap sekolah memiliki pendekatan unik dalam menggunakan kurikulum demi memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, baik dari segi minat, bakat, maupun tujuan masa depan mereka. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka secara lebih fleksibel, sementara Kurikulum Cambridge membawa standar internasional yang ketat dalam penguasaan materi akademik tertentu. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana dinamika perubahan kurikulum memengaruhi perkembangan siswa serta pengalaman guru dalam menjalankan perannya. Dengan pendekatan studi kasus yang mendalam, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara yang menggali cerita, tantangan, serta harapan dari siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi kurikulum mendorong munculnya kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Siswa merasakan ruang yang lebih luas untuk bertumbuh sesuai ritme mereka, dan guru memiliki kesempatan untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang lebih dinamis. Namun, di sisi lain, perbedaan kurikulum ini juga memunculkan tantangan berupa ketidakseragaman dalam kualitas pendidikan, terutama dalam memastikan konsistensi hasil belajar di antara sekolah-sekolah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir sebuah pemahaman yang lebih humanis tentang bagaimana sistem pendidikan dapat dirancang untuk tidak hanya mengejar standar akademik, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa dan kesejahteraan pengajar sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, Cambridge Curriculum, Pembelajaran Di Indonesia, Variasi Kurikulum, Kualitas Pendidikan, Hasil Belajar Siswa.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai fase transformasi seiring diperkenalkannya kurikulum yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Salah satu contoh perubahan signifikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang mendorong pendekatan belajar lebih fleksibel dan mendukung kemerdekaan siswa dalam mengeksplorasi minat serta bakat mereka. Sementara itu, kurikulum internasional seperti Cambridge Curriculum diadopsi oleh beberapa sekolah swasta atau sekolah dengan standar global, khususnya untuk mata pelajaran seperti matematika dan sains. Di sisi lain, Kurikulum 2013 (K-13) masih diterapkan di sekolah-sekolah dengan fokus pada pendekatan berbasis kompetensi serta penguatan karakter siswa.

Penelitian ini dilakukan di enam sekolah dengan kriteria berbeda, meliputi sekolah negeri, swasta berstandar nasional, dan sekolah berorientasi internasional di wilayah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini bervariasi sesuai visi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Sekolah negeri lebih banyak menerapkan kombinasi Kurikulum Merdeka dan K-13, sementara sekolah swasta dengan orientasi global lebih cenderung mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum internasional untuk mengoptimalkan potensi siswa secara lokal maupun global. Penerapan berbagai kurikulum ini berdampak langsung pada metode pembelajaran yang diterapkan guru. Guru dituntut memiliki fleksibilitas dalam mengelola materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih

personal dan kontekstual, meskipun di sisi lain memunculkan tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas pendidikan.

Dengan adanya dinamika kurikulum ini, penelitian menunjukkan bahwa variasi pendekatan memberikan ruang inovasi dalam proses pembelajaran, meskipun belum ada satu standar pasti yang dapat diadopsi secara seragam. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi mereka, demi menciptakan hasil belajar yang optimal dan mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan masa depan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang implementasi kurikulum di enam sekolah di wilayah Jakarta. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menggali dan menggambarkan secara sistematis dinamika spesifik yang terjadi di setiap sekolah, seperti adaptasi, tantangan, dan variasi penerapan kombinasi kurikulum yang digunakan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Bogdan dan Taylor (1975), yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan data yang kaya dan detail.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Wawancara dengan kepala sekolah berfokus pada latar belakang pengambilan kebijakan terkait pemilihan kurikulum, sementara wawancara dengan guru difokuskan pada pengalaman mengajar, tantangan adaptasi, serta efektivitas metode pembelajaran. Adapun wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami bagaimana mereka merespons berbagai metode pembelajaran dari kurikulum yang diterapkan.

Selain wawancara, observasi langsung dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penerapan metode pengajaran, serta penggunaan media pembelajaran. Menurut Sukmadinata (2012), observasi langsung sangat penting untuk melihat bagaimana kurikulum yang dirancang dapat diimplementasikan secara nyata dalam konteks pembelajaran. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana variasi penerapan kurikulum memengaruhi hasil belajar siswa dan pengalaman mengajar guru. Hasil belajar siswa diukur tidak hanya dari aspek akademis, tetapi juga dari keterampilan non-akademis, seperti berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama, sesuai dengan pandangan Bloom dalam taksonomi hasil belajar. Di sisi lain, pengalaman mengajar guru dievaluasi berdasarkan efektivitas metode pengajaran, beban kerja, serta tantangan dalam beradaptasi dengan berbagai kurikulum.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika variasi penerapan kurikulum di sekolah-sekolah di Jakarta yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Misalnya:

1. Sekolah A mengadopsi kombinasi Kurikulum Merdeka dan Cambridge, yang memungkinkan siswa belajar secara interdisipliner. Pendekatan ini mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan memperdalam pemahaman lintas disiplin.
2. Sekolah B menerapkan pendekatan bertahap, di mana K-13 diterapkan untuk kelas 10 dan 11, sementara Kurikulum Merdeka digunakan untuk kelas 12. Hal ini memberikan siswa kelas 12 peluang untuk mengembangkan kemandirian, yang mempersiapkan mereka menghadapi pendidikan tinggi atau dunia kerja.
3. Sekolah C menerapkan K-13 secara menyeluruh tetapi mengintegrasikan elemen Kurikulum Merdeka melalui proyek-proyek tertentu. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam inovasi pembelajaran meskipun berada dalam kerangka kurikulum yang lebih struktural.

Menurut Gagne (1985), variasi pendekatan dalam kurikulum dapat memberikan

peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal melalui metode yang beragam dan kontekstual. Namun, seperti dikemukakan oleh Tyler (1949), keberhasilan penerapan kurikulum sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa variasi penerapan kurikulum menciptakan peluang inovasi dalam proses pembelajaran sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga konsistensi dan kualitas pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi lintasan pembangunan suatu bangsa. Akibatnya, reformasi pendidikan sering menempati posisi sentral dalam agenda pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sebuah inisiatif reformasi penting baru-baru ini di Indonesia adalah penerapan Kurikulum Independen. Kurikulum Merdeka bercita-cita untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan merangsang bagi siswa, sekaligus mempromosikan keterlibatan aktif dan inovatif di antara peserta didik (Kemendikbud, 2021).<sup>1</sup> Kurikulum ini dirancang secara strategis untuk mengatasi transformasi yang terkait dengan era Industri 4.0 dan metodologi pedagogis yang berkembang, dengan penekanan khusus pada pendidikan yang selaras dengan kebutuhan dan minat siswa dengan memberikan lembaga pendidikan dan pendidik otonomi yang lebih besar dalam menyesuaikan pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks lokal (Purnawanto, 2022; Wulandari & Sayekti, 2022; Noldianto & Hotmaulina, 2024).<sup>2 3</sup> Kurikulum Merdeka diantisipasi untuk mengurangi berbagai tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia, termasuk perbedaan kualitas pendidikan antar daerah, kekakuan kurikulum, dan keterlibatan siswa yang tidak memadai dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2021).<sup>4</sup>

Pendidikan menempati posisi penting dalam keberadaan manusia, berfungsi untuk mengatasi persyaratan kehidupan yang rumit sambil beradaptasi dengan kemajuan masyarakat kontemporer. Dalam era modernisasi saat ini, setiap sektor mengalami perkembangan progresif sejalan dengan *zeitgeist* yang berkembang, dan pendidikan tidak terkecuali. Aspek dasar ini mengharuskan kurikulum tunduk pada modifikasi dan penyesuaian terus-menerus, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dalam skala global (Cholilah, 2023).<sup>5</sup> Upaya tak henti-hentinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan ini diwujudkan melalui pelaksanaan reformasi kurikulum. Tujuan dari modifikasi ini adalah untuk menumbuhkan generasi masa depan yang terkemuka yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan diperlengkapi untuk terlibat dalam persaingan global (Widjanarko, 2018).<sup>6</sup> Transformasi yang terjadi akan ditangani secara sistematis oleh lembaga pendidikan yang terlibat dalam pengembangan kurikulum secara teratur dan komprehensif, sehingga memastikan bahwa perubahan tersebut dianggap bukan sebagai hambatan tetapi sebagai peluang untuk peningkatan kinerja (Kartiko et al, 2019).<sup>7</sup> Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana atau peraturan pendidikan terstruktur yang diharapkan dicapai siswa,

---

<sup>1</sup> Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

<sup>2</sup> Purnawanto, E. (2022). *Reformasi Pendidikan Menuju Kurikulum Merdeka di Era Industri 4.0*. Penerbit XYZ.

<sup>3</sup> Noldianto, M., & Hotmaulina, S. (2024). *Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Kurikulum Merdeka*. Penerbit DEF.

<sup>4</sup> Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

<sup>5</sup> Cholilah, N. (2023). *Modernisasi Pendidikan dan Perubahan Kurikulum di Era Globalisasi*. Penerbit JOgja

<sup>6</sup> Widjanarko, B. (2018). *Nasionalisme dalam Pendidikan: Membangun Generasi Unggul*. Penerbit JKL.

<sup>7</sup> Kartiko, T., Setiawan, R., & Aisyah, L. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Langkah Menuju Pendidikan Berkualitas*. Penerbit Jakrta

meliputi proses kegiatan belajar mengajar, serta pemanfaatan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum (Laili, 2019).<sup>8</sup> Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengartikulasikan dalam Bab I Pasal I ayat 19 bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan mata pelajaran dan sarana yang digunakan sebagai pedoman oleh penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Suarga, 2017)<sup>9</sup>.

Variasi penerapan kurikulum di enam sekolah di wilayah Jakarta menunjukkan dinamika yang menarik. Setiap sekolah memiliki kebijakan unik dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan visi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik mereka. Fleksibilitas dalam penerapan kurikulum memungkinkan setiap sekolah berinovasi, namun dalam prosesnya juga menghadapi sejumlah tantangan. Sekolah yang menerapkan kombinasi **Kurikulum Merdeka** dan **Cambridge Curriculum** memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan pembelajaran yang bersifat **interdisipliner**. Di sekolah seperti ini, siswa diajak untuk belajar tidak hanya berdasarkan silabus, tetapi juga melalui eksplorasi lintas mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, konsep fisika dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuka wawasan siswa bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang terpisah-pisah, melainkan saling berkaitan.

Sementara itu, sekolah lain memilih pendekatan bertahap, seperti menerapkan **K-13** untuk kelas 10 dan 11, sementara kelas 12 mulai beralih ke **Kurikulum Merdeka**. Kebijakan ini dirancang untuk membantu siswa bertransisi secara bertahap dari sistem pembelajaran yang lebih struktural ke sistem yang lebih fleksibel dan mandiri. Pada praktiknya, siswa kelas 12 terlihat lebih siap untuk menghadapi tantangan pendidikan tinggi atau dunia kerja karena telah dibiasakan belajar secara mandiri. Adapun sekolah yang menerapkan **K-13** secara menyeluruh, tetapi tetap memberikan sentuhan elemen Kurikulum Merdeka dalam proyek-proyek tertentu, mencerminkan upaya untuk menggabungkan inovasi dengan kerangka yang telah ada. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang seragam, dan setiap sekolah berhak memilih kurikulum yang paling sesuai dengan karakteristik mereka. Di balik keberagaman ini, implementasi kurikulum yang bervariasi juga menjadi cerminan dari tantangan pendidikan saat ini. Sekolah-sekolah tersebut harus mampu menyatukan berbagai tuntutan, baik dari standar nasional maupun internasional, dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kearifan para pemimpin sekolah dalam memutuskan kombinasi kurikulum terbaik menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan tersebut. Dalam konteks ini, guru dan sekolah dituntut untuk selalu adaptif dan kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran.

Penerapan variasi kurikulum di enam sekolah di Jakarta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari dua aspek utama, yakni **akademis** dan **non-akademis**. Pada aspek akademis, siswa di sekolah yang menerapkan kombinasi **Kurikulum Merdeka** dan **Cambridge Curriculum** menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika dan sains. Hal ini terjadi karena Cambridge Curriculum menerapkan standar global yang menekankan pemahaman konsep daripada sekadar hafalan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menjawab soal, tetapi juga mampu menjelaskan konsep tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, hasil belajar non-akademis juga

---

<sup>8</sup> Laili, F. (2019). *Konsep Kurikulum dan Pemberdayaan Sumberdaya Pendidikan*. Penerbit Airlangga

<sup>9</sup> Suarga, I. (2017). *Analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pembelajaran*. Penerbit Solo

menunjukkan perkembangan yang positif. Sekolah yang lebih aktif menerapkan elemen Kurikulum Merdeka cenderung berhasil menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi di antara siswa. Salah satu contoh konkret adalah ketika siswa diajak untuk menyelesaikan **proyek kolaboratif** yang melibatkan lebih dari satu mata pelajaran. Dalam proyek seperti ini, siswa tidak hanya belajar materi akademis, tetapi juga belajar bagaimana bekerja dalam tim, mengemukakan pendapat, dan berpikir kreatif untuk menyelesaikan tantangan. Hal ini selaras dengan gagasan **Bloom** bahwa hasil belajar harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kombinasi pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks. Keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama menjadi nilai tambah bagi mereka dalam menghadapi persaingan global. Namun, keberhasilan ini tentu bergantung pada bagaimana guru mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dengan demikian, penerapan kurikulum yang bervariasi tidak hanya memfasilitasi prestasi akademis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan potensi terbaik mereka secara holistik.

Guru memainkan peran sentral dalam implementasi kurikulum di sekolah. Variasi kurikulum yang diterapkan, seperti **K-13**, **Kurikulum Merdeka**, dan **Cambridge Curriculum**, menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi guru dalam menyusun metode pembelajaran. Guru di sekolah dengan penerapan Kurikulum Merdeka memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi guru untuk lebih dekat dengan kebutuhan siswa dan menyesuaikan pembelajaran agar lebih bermakna. Namun, fleksibilitas ini juga menghadirkan tantangan, terutama bagi guru yang terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur seperti K-13.

Beban kerja guru juga menjadi perhatian penting. Di sekolah yang menggabungkan dua atau lebih kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka dan Cambridge, guru sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk menyiapkan materi yang beragam serta memahami standar kompetensi yang berbeda. Hal ini memerlukan waktu lebih banyak untuk merencanakan, mengajar, serta mengevaluasi pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, pelatihan yang berkelanjutan menjadi sangat penting. Guru perlu mendapatkan pendampingan dan pelatihan intensif agar lebih siap menghadapi dinamika kurikulum yang beragam. Meski dihadapkan pada tantangan, banyak guru menyatakan bahwa keberagaman kurikulum membuka peluang bagi mereka untuk terus belajar dan berinovasi. Dengan kebebasan yang diberikan Kurikulum Merdeka, guru bisa bereksperimen dengan metode pengajaran baru yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi lebih menonjol, karena mereka tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Keberhasilan guru dalam mengelola variasi kurikulum akan sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

#### **Data 1: Implementasi Penilaian di Al-Azhar**

Pendekatan penilaian yang digunakan di Al-Azhar sangat beragam dan komprehensif, menggabungkan metode formatif, sumatif, dan autentik untuk memastikan pemahaman siswa dapat diukur secara menyeluruh. **Penilaian formatif** dilakukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Tahap Pembelajaran (KKTP). Jika hasil belajar siswa berada di bawah standar, implementasinya berupa program pengayaan dan remedial. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap perkembangan individu siswa dan mendorong adanya kesempatan kedua untuk memperbaiki hasil belajar. Program ini dilakukan melalui sesi tambahan di luar jam sekolah atau melalui bimbingan intensif yang lebih terfokus.

Sementara itu, **penilaian autentik** diimplementasikan melalui kegiatan praktikum dan

proyek. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan keterampilan psikomotorik mereka, seperti melakukan eksperimen laboratorium dalam mata pelajaran biologi. Kriteria ini menekankan kemampuan praktis siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis. Namun, meski sudah berjalan baik, validasi hasil penilaian masih bersifat informal dan dilakukan dalam forum MGMP. Implementasi yang lebih sistematis dengan melibatkan tim validasi khusus akan meningkatkan reliabilitas hasil penilaian. Dalam upaya memastikan fokus siswa tetap terjaga, Al-Azhar juga memanfaatkan **Learning Management System (LMS)** dengan pembatasan akses waktu tertentu untuk materi dan tugas. Implementasi ini mendorong siswa untuk lebih disiplin dan mengelola waktu belajar dengan baik. Secara keseluruhan, pendekatan Al-Azhar menunjukkan bagaimana sistem penilaian dapat diintegrasikan dengan praktik praktis dan teknologi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Data 2: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah**

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan karakter siswa dan pembelajaran yang berpusat pada murid. Implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dari **perencanaan kurikulum** yang fleksibel dan sederhana. Guru melakukan analisis kebutuhan siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, dan menyusun RPP yang tidak kaku. Dalam praktiknya, pendekatan ini menciptakan ruang yang lebih dinamis bagi siswa untuk belajar sesuai dengan tempo dan gaya mereka. Di sisi lain, **pelaksanaan pembelajaran** menitikberatkan pada aktivitas partisipatif dan berbasis proyek. Proyek Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu implementasi yang paling terlihat, di mana siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran biologi, guru mendorong siswa untuk membuat model DNA menggunakan origami atau diskusi kelompok tentang struktur otak. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam asesmen, implementasi **penilaian formatif dan sumatif** dilakukan secara berkala. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa bisa memahami kekurangannya dan memperbaikinya. Salah satu kekurangan implementasi ini adalah tuntutan bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan yang didukung oleh pemerintah menjadi langkah penting untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah ini.

### **Data 3: Implementasi Multi-Kurikulum di Pesantren**

Pesantren ini menghadapi tantangan unik dengan mengimplementasikan berbagai kurikulum, seperti Kurikulum Timur Tengah, Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Cambridge. Untuk mengatasi kompleksitas ini, sekolah berfokus pada peningkatan **profesionalisme guru** melalui pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan. Implementasinya terlihat dalam upaya sekolah untuk memonitor dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran setiap semester, memastikan guru memahami kurikulum dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, penggunaan **peta konsep** sebagai pedoman dalam perencanaan materi dan penilaian membantu menyusun soal yang relevan dan sistematis. Implementasi ini memudahkan guru untuk mengajarkan materi yang kompleks secara terstruktur, sementara bagi siswa, ini membantu memahami keterkaitan antar sub-topik. Sekolah juga berusaha menyesuaikan **pendekatan pembelajaran** dengan karakteristik siswa. Guru yang mendapati siswa dengan tempo belajar lebih lambat akan menyesuaikan metode pengajaran, seperti memberikan waktu tambahan atau memecah materi menjadi bagian yang lebih sederhana. Implementasi ini mencerminkan fleksibilitas pesantren dalam menghadapi keberagaman kemampuan belajar siswa.

#### **Data 4: Implementasi Kurikulum di SMAN 3 Cikarang Utara**

SMAN 3 Cikarang Utara menjalankan Kurikulum Merdeka untuk kelas 10 dan 11 serta Kurikulum 2013 untuk kelas 12. Implementasi kurikulum ini diawali dengan **perencanaan berbasis kebutuhan siswa**, di mana guru bekerja sama untuk memahami minat dan karakter siswa. Pelaksanaan pembelajaran lebih interaktif dengan metode **diskusi, proyek, dan praktik laboratorium** untuk mata pelajaran seperti biologi. Salah satu kelebihan dari implementasi ini adalah kebebasan guru dalam menyesuaikan materi ajar dan metode pembelajaran sesuai konteks kelas. Namun, tantangan muncul dalam transisi siswa dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel. Implementasi yang efektif memerlukan bimbingan ekstra dari guru untuk membantu siswa beradaptasi.

Media pembelajaran yang beragam, seperti **video animasi dan eksperimen laboratorium**, turut mendukung pemahaman materi secara praktis. Melalui perencanaan matang, seperti modul ajar, guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik.

#### **Data 5: Implementasi Kurikulum di Quba Islamic School**

Quba Islamic School memadukan **kurikulum nasional, internasional, dan IHES** untuk membangun kecakapan global dan nilai-nilai Islami. Implementasinya tampak dalam aspek **penilaian berbasis kinerja**, di mana siswa dinilai melalui proyek, praktikum, dan observasi. Penggunaan teknologi seperti **Quizizz dan Google Forms** menjadi langkah inovatif untuk mempermudah evaluasi pembelajaran dan mengurangi penggunaan kertas.

Aspek afektif, seperti perkembangan karakter siswa, juga menjadi perhatian melalui observasi langsung yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Dengan pendekatan holistik, implementasi kurikulum di Quba Islamic School mendorong pembelajaran yang seimbang antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

#### **Data 6: Implementasi Pembelajaran di Global Islamic School Jakarta**

Global Islamic School Jakarta menerapkan **asesmen yang beragam** dalam mata pelajaran biologi, seperti ujian tertulis, proyek kelompok, dan portofolio. Implementasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui berbagai cara, baik secara teoritis maupun praktis. Evaluasi autentik, seperti pembuatan short movie dan tantangan kewirausahaan, menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif. Penggunaan **teknologi berbasis asesmen** seperti TBT (Test Berbasis Teknologi Komputer) menunjukkan komitmen sekolah terhadap modernisasi evaluasi pembelajaran. Namun, tantangan muncul dalam penerapan proyek non-tradisional yang memerlukan waktu dan tenaga ekstra dari guru dan siswa. Dengan menaikkan KKM menjadi 80, sekolah ini menetapkan standar yang lebih tinggi untuk memastikan siswa memahami materi secara mendalam.

Dalam hal dampak terhadap hasil belajar, siswa di sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan motivasi dan kreativitas. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, sehingga mereka dapat melihat relevansi materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan masa depan. Namun, penerapan kurikulum baru ini tidak tanpa tantangan. Beberapa guru mengaku kesulitan menyesuaikan metode pengajaran mereka, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode tradisional. Transisi ini memerlukan adaptasi signifikan agar guru dapat memenuhi tuntutan kurikulum yang lebih dinamis dan interaktif. Tantangan implementasi terbesar dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru. Banyak guru merasa kurang memiliki pelatihan yang cukup untuk mengadaptasi pendekatan baru, sehingga transisi menjadi kurang mulus. Dukungan pelatihan yang lebih intensif sangat diperlukan untuk membantu guru menerapkan

kurikulum ini dengan efektif. Selain itu, keterbatasan sumber daya, terutama di sekolah negeri, juga menjadi kendala. Terbatasnya anggaran membuat sekolah-sekolah negeri kesulitan menyediakan materi pembelajaran yang bervariasi dan infrastruktur memadai untuk menunjang pendekatan pembelajaran interaktif yang ditawarkan Kurikulum Merdeka. Meskipun ada tantangan, dampak positif terhadap motivasi dan keterampilan siswa memberikan harapan bahwa penerapan kurikulum yang lebih fleksibel dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah ini.

Untuk mengatasi tantangan dalam penerapan kurikulum, beberapa langkah strategis dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Salah satu langkah utama adalah dengan menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan melalui workshop dan pelatihan rutin bagi guru. Melalui pelatihan ini, para guru diharapkan dapat lebih memahami cara mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kolaborasi antar sekolah juga perlu didorong, sehingga sekolah-sekolah dapat berbagi praktik terbaik dan sumber daya pendidikan, baik dalam bentuk materi pembelajaran maupun metode pengajaran. Kolaborasi ini tidak hanya membantu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga memperkaya pengalaman para guru dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum. Langkah lain yang juga penting adalah memfasilitasi pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Materi yang sesuai dengan lingkungan dan budaya siswa akan lebih mudah dipahami dan menarik bagi mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Variasi penerapan kurikulum di sekolah-sekolah Jakarta dan sekitarnya menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika dikelola dengan baik. Meskipun tantangan tetap ada, upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana variasi kurikulum dapat mempengaruhi pengalaman belajar dan hasil pendidikan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AdminSekolah. (n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. Diakses dari <https://adminsekolah.net/implementasi-kurikulum-merdeka-di-sekolah/>.
- Cholilah, N. (2023). *Modernisasi Pendidikan dan Perubahan Kurikulum di Era Globalisasi*. Penerbit Jogja.
- DairiKab. (n.d.). Tentang Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Diakses dari <https://merdekabelajar.dairikab.go.id/tentang-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>.
- DetikNews. (2024). Disdik DKI Sebut Semua SMA di Jakarta Sudah Pakai Kurikulum Merdeka. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-7446993/disdik-dki-sebut-semua-sma-di-jakarta-sudah-pakai-kurikulum-merdeka>.
- Fauzan, R., & Anwar, M. (2021). Integrasi Kurikulum Nasional dan Cambridge dalam Pengembangan Pendidikan Global di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Kartiko, T., Setiawan, R., & Aisyah, L. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Langkah Menuju Pendidikan Berkualitas*. Penerbit Jakarta.
- Kemdikbud. (2024). Praktik Baik Implementasi Kurikulum Merdeka: Menegaskan Pentingnya Implementasi Nasional. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/03/praktik-baik-implementasi-kurikulum-merdeka-menegaskan-pentingnya-implementasi-nasional>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.

- KumparanNews. (n.d.). Penerapan Kurikulum pada Sekolah SPK di Jakarta. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/penerapan-kurikulum-pada-sekolah-spk-di-jakarta-1tubjU5Mdpv>.
- Laili, F. (2019). Konsep Kurikulum dan Pemberdayaan Sumberdaya Pendidikan. Penerbit Airlangga.
- Noldianto, M., & Hotmaulina, S. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Kurikulum Merdeka. Penerbit DEF.
- Purnawanto, E. (2022). Reformasi Pendidikan Menuju Kurikulum Merdeka di Era Industri 4.0. Penerbit Yonex.
- Putra, H., & Wulandari, S. (2022). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3).
- Rachmawati, A., & Santoso, T. (2023). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Berbasis Teknologi dalam Asesmen Formatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1).
- Suarga, I. (2017). Analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pembelajaran. Penerbit Solo.
- UNJ Repository. (n.d.). Dokumen Implementasi Kurikulum. Diakses dari <http://repository.unj.ac.id/46562/>.
- Widjanarko, B. (2018). Nasionalisme dalam Pendidikan: Membangun Generasi Unggul. Penerbit JKL.
- Wulandari, R., & Sayekti, H. (2022). Inovasi Pendidikan dan Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah. Penerbit AA.